

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga yang menjadi penyempurna suatu keluarga yang harmonis. Anak adalah buah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Anak juga merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang shaleh. Memiliki seorang anak bisa dikatakan merupakan hadiah terindah dari Allah Ta'ala dan dambaan setiap keluarga. Dengan kehadiran anak maka rumah tangga akan terasa lengkap dan bahagia. Sebagai orang tua, kita harus bisa mendidik anak dengan baik. Sebab karakter dan sifat anak tumbuh berdasarkan pola didikan orang tuanya. Hal ini akan terwujud nyata jika kita mengikuti cara-cara Islam yang benar dalam mendidik anak dan menumbuhkannya pada akhlak yang mulia serta sifat-sifat yang terpuji.¹

Orang tua atau orang dewasa lainnya adalah orang pertama yang mengasuh dan mendidik anak, mereka menjadikan anak-anak sebagai generasi penerus keturunan mereka termasuk sebagai penerus bangsa. Anak-anak menjadi aset yang berharga bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan negara. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama atau *socialization agent* bagi anak-anak untuk mengenal kehidupan, melalui keluarga pula kepribadian mereka dibentuk. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan usianya, maka keluarga bukan satu-satunya yang membentuk kepribadian anak. Lingkungan sosial seperti kelompok teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang turut berperan bagi pembentukan kepribadian anak.²

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Selain itu pendidikan juga

¹ Fajriah, "Menghukum anak sesuai Sunnah Nabi saw", 75, diakses pada 20 Februari 2020, <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/6229/3806>

² Alit Kurniasari, "Kekerasan versus disiplin dalam pengasuhan anak Violence versus discipline in Parenting", *Jurnal Sosio Informa* Vol. 1, No. 02, Mei - Agustus, Tahun 2015, 142

merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental maupun spiritual.³

Dalam mendidik dan mengajar anak yang masih dalam proses tumbuh kembang, banyak hal yang terkadang dialami para orang tua, kadang tingkah laku yang begitu polos dan lucu membuat hati para orang tua semakin cinta dan sayang kepada buah hatinya. Namun adakalanya anak menunjukkan atau melakukan sikap dan perbuatan yang terkadang membuat para orang tua menjadi jengkel dan emosi. Beberapa orang tua memperlakukan anaknya dengan sangat lembut. Walaupun anak bersalah dan dibiarkan saja. Namun adapula yang membentak, bahkan memberikan hukuman kekerasan kepada anak. jikalau hal ini sudah terjadi, maka para orang tua terkadang akan menghukum anak-anak mereka.⁴

Mendidik anak memang tidaklah mudah, seorang pendidik tentu harus mengetahui minat sang anak. Agar mampu memberikan dorongan motivasi kepada anak. Dalam hal ini, pemberian hadiah (*reward*) dan pemberian hukuman (*punishment*) menjadi sangat penting. Untuk mendidik anak, hukuman hanyalah salah satu alat atau cara. Orang tua atau guru dapat menggunakan cara lain dalam mendidik anak, misalnya memberikan teladan, memberikan hadiah atau pujian terhadap tindakan yang baik, serta menciptakan situasi dan kondisi yang tanpa disadari mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu yang baik.⁵

Reward dan *punishment* merupakan metode atau cara untuk mendidik seorang anak agar menimbulkan perilaku yang baik dari si anak. *Punishment* menunjukkan apa yang tak boleh dilakukan murid atau anak, sedangkan *reward* atau hadiah menunjukkan apa yang

³ Drajat Bintoro, “Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur’an Hadits kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah negeri Temon Kec. Simo. Kab. Boyolali tahun ajaran 2017/2018”, *Skripsi Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan IAIN Surakarta*, diakses melalui <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/2034/1/fulltext.pdf>, diakses pada 27 Februari 2020, 1

4 Dewi Ramadhani Siregar dan Elizon Nainggolan, “Pengaruh Hukuman Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Anak di Pematang Siantar”, *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi Volume 1, Nomor 1, Juni 2018*, 3

5 Sariful Rohman, “Reward dan punishment dalam perspektif pendidikan Islam”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, 2016, diakses pada 27 Februari 2020, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1432/1/HALAMAN%20DEPAN%20FIX%20DAN%20KRIPSI%20FIX.pdf>, 1

mesti dilakukan anak. Ketika melihat ini maka pemberian reward dan punishment itu tentunya harus ditempatkan pada situasi dan kondisi yang benar dan tepat.⁶

Hadiah (*reward*) dapat juga digolongkan sebagai yang bersifat *intrinsik* (tindakan dan perbuatan anak yang dengan sendirinya memuaskan dan memenuhi tujuan dan kehendak anak) atau yang bersifat *ekstrinsik* (kepuasan atau kesenangan yang berasal dari sumber-sumber luar, tegasnya dari luar diri anak). Tujuan jangka panjang dari memberi hadiah atau ganjaran ialah untuk makin mengembangkan agar hadiah atau kesenangan itu lebih bersifat *intrinsik* dari pada *ekstrinsik*. Atau supaya sumber kesenangan dalam melakukan suatu tindakan, timbul dari perbuatan anak itu sendiri, tidak hanya karena di puji atau di hadiah orang lain. Lepas dari usaha mendorong agar sesuatu tingkah laku diulangi lagi, penggunaan hadiah atau ganjaran akan membuat anak merasa lebih baik akan dirinya sendiri dan dapat mengembangkan rasa harga diri yang lebih besar. Hadiah dan ganjaran itu juga haruslah turut membantu membangun suatu hubungan yang positif antara orang tua dengan anak, sebab hadiah dalam jumlah tertentu merupakan penjelmaan cinta dan penghargaan dari seseorang, yang penting dalam kehidupan anak.⁷

Rasulullah Saw mensunahkan satu kaidah tentang cinta antar manusia. Beliau menasihati umat ini dengan sabda beliau:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَّاسِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصَافَحُوا يَذْهَبِ الْعِغْلُ وَتَهَادَوْا تَحَابُّوا وَتَذْهَبِ الشَّحْنَاءُ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Malik dari 'Atha bin Abu Muslim Abdullah Al Khurasani berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Hendaklah kalian saling berjabat tangan, niscaya maka akan hilanglah kedengkian. Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya akan saling mencintai dan menghilangkan permusuhan.*"⁸

6 Sariful Rohman, “Reward dan Punishment...”, 2

7 Drajat Bintoro, “Penerapan Metode Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur’an Hadits...”, 3

8 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, “Kitab Malik bab Mesngisolir kawan sejawat no.hadits: 1413”

Rasulullah Saw menjelaskan secara praktis kepada kita tentang aspek kuat ini dalam membentuk emosi dan perasaan anak, menggerakkannya dan mengarahkannya.

Punishment dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu juru-didik Islam mempelajari dulu tabiat anak dan sifatnya sebelum diberi hukuman, bahkan mengajak supaya si anak itu sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Dengan demikian dilupakanlah kesalahan-kesalahan dan kekeliruan setelah ia turut memperbaiki.

Sabda Rosulullah:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْني الْيَشْكُرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَبِّي الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارِ الْمُرَبِّي بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَرَادَ وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَحْيَرَهُ فَلَا يَنْظُرُ إِلَى مَا دُونَ السَّرَّةِ وَفَوْقَ الرَّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَمْرَةَ سَوَّارُ الصَّيْرِيُّ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.*" Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): *"Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan*

sahaya perempuannya dengan sahaya laki-laknya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Dawud berkata; Waki' wahm dalam hal nama Sawwar bin Dawud. Dan hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thayalisi, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi.⁹

Siasat pendidikan Islam mengenai masalah hukuman terhadap anak ada beberapa kriteria dan syarat-syarat. Salah satu syaratnya adalah sebelum berumur sepuluh tahun seorang anak tidak boleh dipukul ketika meninggalkan shalat. Artinya penghukum tidak boleh menghukum terlalu keras harus ada sebab dan untuk perbaikan terhadap anak.¹⁰

Islam tidak melihat penerapan hukuman kecuali sebagai salah satu sarana jika keadaannya sudah memaksa, untuk menata anak dan mengembalikannya ke jalan Islam yang benar. Islam tidak menggunakan hukuman kecuali setelah penggunaan sarana-sarana yang lain dan setelah masyarakat minim dari kejahatan. Maka dari itu kita harus mengikuti cara-cara Islam yang benar dalam meluruskan penyimpangan anak dan juga dalam menghukumnya, sehingga tidak terjadi kasus kekerasan terhadap anak melalui hukuman, dan hukuman tersebut dapat merubah tingkah laku anak menjadi lebih baik.

Penulis meneliti dari keluarga ustadz Alfa Syahriar selaku pengasuh pondok pesantren Darun Najah Kauman Ngembalrejo Bae Kudus dan bapak Zainuddin warga dusun Jelak, desa Kesambi, kecamatan Mejobo Kudus, keunikan dalam meneliti kedua keluarga tersebut, yang memiliki waktu luang untuk memberikan sebuah pembelajaran kepada anak, ditengah waktu yang padat sebagai pengajar, pengusaha dan ustadz. *Reward* dan *Punishment* adalah konsekuensi yang harus diberikan kepada anak, karena itu merupakan dari pendidikan buah hati mereka, yang dilakukan sebagai orangtua, menempatkan sikap menjadi lebih bijak kepada

9 Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist, "Kitab Abu Daud Sholat bab Kapan anak kecil diperintahkan shalat, no. Hadits: 418

10 Sri Handayani,dkk, "KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PENDIDIKAN MENURUT HADIS" Jurnal UNIVERSUM Vol. 13 No. 1 Januari 2019, hal: 42, diakses <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/download/1761/855>, diakses pada 8 Juni 2020

anak mereka, karena anak-anak mempunyai hal-hal yang terkadang positif dan negatif. Dalam menerapkan konsep *reward* dan *punishment* yang memberikan pujian sesuai jenjang umur anaknya seperti pujian. Karena pujian akan memberikan motivasi dan selalu mendorong untuk mengulangi perbuatan secara kontinyu. Dalam hal ini orang tua perlu menguatkan dalam diri anak terlebih dahulu.

Reward memiliki pengaruh yang baik dalam jiwa manusia, terutama dalam jiwa anak-anak lebih besar pengaruh dan dampaknya. *Reward* yang dimaksud disini adalah sebuah penghargaan yang telah dilakukan oleh anak, sehingga anak akan mengulangi perbuatan tersebut. Sedangkan *punishment* kedua keluarga tersebut memberikan hukuman tidak dengan kekerasan, akan tetapi dilakukan pendekatan terlebih dahulu. Seperti ngobrol bareng, sentuh hati anak dan membuat kesepakatan bersama. Sehingga tidak menimbulkan rasa takut untuk anak. Adapun hukuman berupa pukulan dilakukan jika terpaksa melakukannya setelah diberi peringatan, ancaman dan perantara untuk memberi nasehat, dengan maksud untuk merangsang jiwa anak.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan *reward* dan *Punishment* sebagai metode pembelajaran dalam keluarga Ustadz Alfa Syahriar dan bapak Zainuddin di Kudus. Untuk itu, peneliti mengkaji dan meneliti permasalahan tersebut dengan skripsi yang berjudul **“Penerapan *reward* dan *Punishment* sebagai Metode Pembelajaran Anak dalam keluarga di Kudus (Studi Living Hadits)”**

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul penulis: **“Penerapan *reward* dan *Punishment* sebagai Metode Pembelajaran dalam keluarga di Kudus (Studi Living Hadits)”** dalam hal ini terfokus pada penerapan *reward* dan *punishment* dalam metode pembelajaran anak yang dilakukan kedua keluarga Ustadz Alfa Syahriar dan Bapak Zainuddin dan mengaitkan dengan hadits Nabi. Sebagai praktek dalam sebuah hadits Nabi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *reward* dan *punishment* sebagai metode pembelajaran anak dalam perspektif hadits?

2. Bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* terhadap anak sebagai metode pembelajaran anak menurut hadits dalam keluarga Ustadz Alfa Syahriar dan Bapak Zainuddin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *reward* dan *punishment* mendidik anak dalam perspektif hadits.
2. Untuk mengetahui cara memberikan *reward* dan *punishment* terhadap anak sebagai metode pembelajaran anak menurut hadits dalam keluarga Ustadz Alfa Syahriar dan Bapak Zainuddin.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini, sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap hal-hal sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran serta tambahan wawasan pengetahuan dalam pendidikan Islam terkait dengan *reward* dan *punishment*.
2. Manfaat Praktis
 Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi inovasi kepada orangtua dalam memberikan *reward* dan *punishment* kepada anak dan juga agar para orangtua dapat lebih berhati-hati dalam memberikan *reward* dan *punishment* sehingga tidak menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan anak.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mempelajari skripsi, di bawah dijelaskan secara singkat sistematika penulisan skripsi ini sebagaimana berikut :

Bagian depan, Judul berada pada cover depan, guna membantu pembaca agar lebih mudah mengetahui kira-kira apa isi yang ada di dalam skripsi ini.

Bab I : Isi dari laporan penelitian skripsi yang berisi Pendahuluan, penulis mengemukakan latar belakang masalah guna menjelaskan gambaran umum tentang pengertian dari *reward* dan *punishment*, hadis yang terkait, dan keunikan meneliti kedua keluarga dalam metode pembelajaran anak. Selanjutnya, dipilih fokus

penelitian berupa penerapan *reward* dan *punishment* sebagai metode pembelajaran anak dan menerapkan pada hadits Nabi. Fokus tersebut menginspirasi dua buah rumusan masalah yang diformulasikan sebagai tujuan penelitian. Lalu dipaparkan pula manfaat penelitian ini serta sistematika penyusunan skripsi guna memudahkan pemahaman para pembaca.

- Bab II : Pengertian *reward* dan *punishment*, peneliti mendeskripsikan beberapa hasil kajian pustaka terkait pengertian *reward* dan *punishment*. Setelah itu, Peneliti mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir memuat beberapa teori yang diintegrasikan oleh Penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.
- Bab III : Penulis menjelaskan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari sifat dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, setting penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.
- Bab IV : Dalam judul Penerapan *reward* dan *Punishment* sebagai Metode Pembelajaran anak dalam keluarga di Kudus (Studi Living Hadits). Sub bab pertama, penulis menjelaskan tentang konsep *reward* dan *punishment* sebagai metode pembelajaran anak dalam perspektif hadits. Setelah itu, dalam sub bab kedua, penulis mendeskripsikan penerapan *reward* dan *punishment* terhadap anak sebagai metode pembelajaran anak dalam keluarga ustadz Alfa Syahriar dan Bapak Zainuddin .
- Bab V : Menyampaikan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang semoga berguna bagi pembaca dan para akademisi pada umumnya dan dirangkai dengan kata penutup.